

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan maraknya globalisasi yang tidak terbandung, masyarakat sebagai obyek dari media harus selektif dalam menggunakan media sebagai alat kemudahan informasi agar tidak terperangkap dalam kepentingan yang merugikan.

Di era reformasi, media di Indonesia seolah memiliki peran sebagai pengatur skenario dasar berjalannya proses demokrasi, oleh karena media berfungsi sebagai jalan penghubung antara rakyat dan pemerintahnya, dan juga media sebagai pemenuh kebutuhan masyarakat akan informasi yang selalu baru (actual) setiap waktunya. Seiring dengan kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat dengan tanpa ada tekanan (intervensi), termasuk pula hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia paling hakiki, dalam rangka menegakkan keadilan dan kebenaran, memajukan kesejahteraan umum, dan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Wibowo, 2009: 1).

Media sebagaimana yang diatur berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No.40 tahun 1999 adalah sebagai media informasi (information), pendidikan (education), hiburan (entertainment) dan kontrol sosial (social

control). Kondisi dimana media massa atau pers selain memberikan hiburan dan informasi kepada masyarakat, juga harus melakukan pengawasan oleh masyarakat (social control), untuk menjaga keselarasan masyarakat (Samantho, 2002: 64).

Media memiliki kuasa penuh dalam mengatur kerangka informasi berbentuk berita yang nantinya dikonsumsi masyarakat, berita yang disusun oleh wartawan dan dikeluarkan oleh industri media mempunyai tujuan arah pemberitaan masing-masing dari satu media dengan media yang lain. Oleh karena, pemberitaan dari media dipengaruhi oleh beberapa unsur dalam pengemasannya, diantaranya adalah siapa pemilik medianya, kepentingan yang mendasarinya, serta ideologi dari wartawan yang menulisnya.

Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa media bukanlah seperti yang digambarkan, memberitakan apa adanya, dan cermin dari realitas. Media sebagaimana kita ketahui, justru mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika setiap hari secara terus menerus masyarakat (komunikan) menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diberitakan dalam sudut pandang yang berbeda oleh media.

Pemberitaan dalam satu hari yang sama, terkadang dengan peristiwa yang sama, media ada yang menganggap penting dengan meletakkan beritanya di halaman inti (headline) dan dijadikan topik utama sebagai bentuk penekanan, ada juga media yang hanya menaruhnya di halaman tengah, karena ada isu lain yang harus dimunculkan. ada

peristiwa yang ditulis dengan angle (sudut pandang) berita yang berbeda dengan tujuan menghasilkan makna berita berbeda, dengan cara wawancara dan orang yang berbeda, dengan titik perhatian yang berbeda.

Semua kenyataan ini menyadarkan kita betapa subyektifnya media. Mengetengahkan perbedaan semacam ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2004: 2).

Media dalam keberlangsungannya mempunyai berbagai tujuan, salah satunya adalah tujuan politis dari pemiliknya, aktifitas media dalam melaporkan peristiwa-peristiwa bersifat politis memberi dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan politik. Media di samping sebagai sumber informasi politik, media juga kerap menjadi faktor pendorong perubahan politik. Media seolah memiliki fungsi tambahan selain sebagai pengontrol jalannya politik, saat ini media juga berfungsi sebagai mobilitas kampanye dari pemilik medianya.

Keterlibatan pemilik media dalam partai politik serta juga ketika menjabat sebagai ketua, sangat berpengaruh sekali dengan sifat independensi dari wartawan (jurnalis) dan pemberitaannya. Meskipun sikap independen dan objektif menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya kita seringkali mendapatkan suguhan berita yang beraneka warna dan ragam model yang berbeda dari sebuah peristiwa yang sama, media tertentu mewartakannya dengan cara menonjolkan sisi

atau aspek tertentu, sedang media yang lainnya meminimalisir, memelintir, bahkan menutup sisi atau aspek tersebut. Ini semua menunjukkan bahwa dibalik jubah kebesaran independensi dan objektivitas, seorang jurnalis menyimpan kepentingan agar dapat memperoleh keuntungan.

Melihat kenyataan independensi media, seolah bisa dilihat bagaimana ideologi masing-masing media terbentuk, serta kearah mana media dalam memberitakan suatu peristiwa dipengaruhi penuh oleh siapa bos besar dibalik dari media, terutama yang berkaitan dengan isu-isu politik yang mana kerangka dari tujuan media dalam pemberitaannya benar-benar telah ditentukan kemana arahnya.

Terkadang media dalam pemberitaannya bersifat kritis dan terkesan menjatuhkan salah satu pihak tertentu, adakalanya juga dalam mengemas berita bertujuan untuk mencitrakan tokoh tertentu demi tujuan politis. Kondisi dimana kran demokrasi yang menyentuh pada proses pemilihan kepala daerah dan diikuti dengan kehidupan media yang lebih bebas sudah dijalani oleh rakyat DKI Jakarta.

Mereka memilih Gubernur dan Wakil Gubernur (pilgub) Jakarta putaran kedua secara langsung pada 19 April 2017. Sebelum pemilihan, kegiatan politik seperti rekrutmen calon pasangan oleh partai politik, sosialisasi aturan kampanye dan pemilihan serta kampanye intens dilakukan oleh masing-masing komponen yang terlibat, kegiatan politik seperti rekrutmen calon pasangan oleh partai politik, sosialisasi aturan

kampanye dan pemilihan serta kampanye intens dilakukan oleh masing-masing komponen yang terlibat, termasuk oleh 2 pasangan calon yang bersaing. Mereka adalah Basuki Tjahaja purnama-Djarot Saifull hidayat(partai PDIP) dan Anies Rasyid Baswedan-Sandiaga Salahuddin Uno (Partai Gerindra,PKS) Agus-Silvi (Parati Demokrat).

Peristiwa ini tentu saja tidak akan dilewatkan oleh media massa karena sesuai dengan prinsip nilai berita yang umum dipakai yakni konflik, kemajuan, penting, kedekatan, aktual, unik, manusiawi dan berpengaruh. Peristiwa pilgub DKI Jakarta memenuhi kriteria layak diberitakan. Pilgub langsung ini menyimpan potensi konflik cukup besar karena merupakan yang pertama dan melibatkan rakyat secara langsung.

Tidak hanya penting untuk pengembangan demokrasi dan pendidikan politik tetapi juga perkembangan provinsi ini selanjutnya, baik dari aspek politik, sosial, budaya dan ekonomi. Oleh karenanya, proses ini sangat dekat dan berpengaruh bagi kehidupan masyarakat DKI Jakarta.

Lebih dari itu, dengan fungsi yang melekat pada media yakni memberikan informasi, mendidik dan mempengaruhi sekaligus sebagai media komunikasi politik, media berpeluang memainkan peran yang cukup penting. Memberikan informasi yang benar dan berimbang terkait setiap pasangan calon berarti memberikan peluang kompetisi yang sama kepada mereka. Bagi pembaca, hal tersebut merupakan pendidikan politik yang baik guna membantu menilai kualitas figur gubernur - wakil gubernur yang akan dipilih.

Informasi yang objektif tentang masing-masing calon sangat penting agar pemilih bisa menentukan pilihan dengan didukung informasi yang benar. Secara hukum praktek ini tertuang dalam UU Nomor 32 tahun 2004 pasal 77 (1) yang mengatur bahwa media massa harus memberikan kesempatan yang sama kepada pasangan calon untuk menyampaikan tema dan materi kampanye.

Jika dihubungkan dengan pilgub DKI Jakarta, dalam menjalankan fungsinya media harus menempatkan diri sebagai pihak yang netral atau tidak memihak kepada kepentingan tertentu. Di lain sisi tidak dapat dipungkiri bahwa kerja awak media selalu di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang bisa mempengaruhi adalah kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu peristiwa, kepentingan pengelola media yang bersangkutan dan relasi media dengan kekuatan politik tertentu dimana dia beroperasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi tekanan pembaca, sistem politik yang berlaku serta kekuatan –kekuatan lainnya. Faktor-faktor ini diyakini membuat media tidak dapat sepenuhnya objektif karena media tidaklah bebas nilai namun sebaliknya.

Akibatnya, media tidak merefleksikan realitas namun mengkonstruksikan serangkaian fakta di lapangan. Secara sederhana, kegiatan mengkonstruksikan realitas itu sendiri diartikan sebagai “setiap upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun”. Dengan demikian, sesungguhnya yang diliput media bukan murni realitas



yang kita alami sehari-hari, karena media sebenarnya tidak mampu melaporkan suatu peristiwa secara persis seperti apa yang terjadi.

Pandangan konstruksionis mengenalkan konsep ideologi untuk menjelaskan praktik jurnalisme. Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana bisa wartawan membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya. Pendekatan ini juga menyebutkan aspek nilai, etika dan moral yang melingkupi dalam setiap proses pembuatan berita dan kerja media.

Etika, moral dan keyakinan pada nilai-nilai pada kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Menurut Stuart Hall, ada 2 peran yang dilakukan oleh media. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak di kuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, dimana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu.

Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus menerus yang diantaranya di lakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadaran tanpa paksa.

## 1.2. **Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana harian Republika mengkonstruksikan masing-masing pasangan calon yang mengikuti pilgub DKI Jakarta 2017?
2. Bagaimana ideologi redaksional Harian republika berkaitan dengan dengan masing-masing pasangan pilgub DKI 2017?

## 1.3. **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui politik redaksional harian Republika pada pilgub DKI Jakarta 2017
2. Mengungkap bagaimana harian Republika mengkonstruksikan pilgub DKI Jakarta 2017.

## 1.4. **Manfaat Penelitian**

Mengkaji atau memberikan penjelasan teoritik tentang konstruksi media terhadap realitas dalam konteks pasangan calon yang berlaga dalam pilihan kepala daerah secara langsung, khususnya pilgub DKI Jakarta 2017 putaran ke dua.



### 1.5. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada khalayak mahasiswa tentang kepentingan media surat kabar republika dalam kegiatan mengkonstruksikan realitas yang ada di lapangan.

